

The Community Empowerment through Training in Various Processed Oil Palm Mushroom Product

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Aneka Produk Olahan Jamur Sawit

Yuni Selvianti Sari^{*1}, Ermina Toliang², Vika Yudistina³

^{1,2,3}PSDKU Politeknik Negeri Pontianak

E-mail: yuniselvianti188@gmail.com¹, erminatoliang@polnep.ac.id², youdiestye@gmail.com³

Abstract

Bunut Village has an active Family Welfare Movement (PKK) group but is not yet economically empowered. The local potential of palm oil mushrooms growing on palm oil plantation waste is utilized through PKM activities for economic empowerment, food self-sufficiency, and food diversification based on local potential. Activities include hands-on training in processing palm oil mushrooms into snack products such as meatballs, nuggets, and crispy mushrooms, product packaging, business and financial management training, and occupational safety and health (K3) training. Participants are also trained to utilize social media as a means of product promotion to be able to reach a wider market. The results of the activities show an 89.66% increase in skills and increased public awareness in utilizing local natural resources, while simultaneously encouraging the creation of economic independence and food security through palm oil mushroom-based food diversification. Thus, this PKM activity makes a significant contribution to community empowerment and the development of sustainable local food innovations.

Keywords: a

Abstrak

Kelurahan Bunut memiliki kelompok PKK yang aktif namun belum berdaya secara ekonomi. Potensi lokal berupa jamur sawit yang tumbuh pada limbah perkebunan kelapa sawit dimanfaatkan melalui kegiatan PKM untuk pemberdayaan ekonomi, swasembada pangan dan diversifikasi pangan berbasis potensi lokal. Kegiatan meliputi pelatihan praktik langsung pengolahan jamur sawit menjadi produk makanan ringan seperti bakso, nugget, dan jamur krispi, pengemasan produk, pelatihan manajemen usaha dan keuangan, serta pembekalan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Peserta juga dilatih memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi produk agar mampu menjangkau pasar yang lebih luas. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sebesar 89,66% dan adanya peningkatan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam lokal, sekaligus mendorong terciptanya kemandirian ekonomi dan ketahanan pangan melalui diversifikasi pangan berbasis jamur sawit. Dengan demikian, kegiatan PKM ini berkontribusi nyata terhadap pemberdayaan masyarakat dan pengembangan inovasi pangan lokal yang berkelanjutan.

Kata kunci: diversifikasi pangan; ekonomi lokal; jamur sawit; pemberdayaan masyarakat; PKK

1. PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki perkebunan kelapa sawit terluas. Lokasi utama perkebunan kelapa sawit Indonesia berada di pulau Sumatera dan Kalimantan ([Statistik, 2024](#)). Khusus di Kalimantan Barat, luas perkebunan kelapa sawit akan mencapai 1.829.533 hektar pada tahun 2025 dengan total produksi sebesar 5.437.403 ton ([Statistik Perkebunan Ditjenbun, 2023](#)). Sementara itu, produksi kelapa sawit di Kabupaten Sanggau sendiri adalah sebesar 1.264.957 ton ([Badan Pusat Statistik Kabupaten Sanggau, 2024](#)). Dengan banyaknya pabrik pengolahan kelapa sawit, jumlah Tandan Kosong Kelapa Sawit (TKKS) yang dihasilkan juga tinggi, sehingga potensi jamur sawit yang tumbuh pada TKKS juga tinggi. Jamur sawit (*Volvariella volvacea*) merupakan jamur yang tumbuh pada TKKS. TKKS merupakan limbah

dari proses produksi pabrik pengolahan sawit dari pengolahan Tandan Buah Segar (TBS) dengan limbah ini mencapai sekitar 20-23% (Agustina et al., 2016). Umumnya, TKKS digunakan sebagai kompos dengan cara disebar di sekitar pohon kelapa sawit untuk membantu pemupukan. TKKS yang disebar di tanah kemudian akan ditanami jamur, salah satu jenis jamur yang tumbuh pada TKKS ini adalah jamur sawit.

Jamur jenis ini biasa dikonsumsi sebagai sayur dan dapat ditemukan segar di pasar-pasar tradisional. Jamur sawit segar cepat rusak dan busuk jika disimpan pada suhu ruangan. Bahkan di lemari es, jamur tersebut hanya bertahan selama dua hari, menjadi berair dan mengeluarkan bau yang tidak sedap (Prasetya et al., 2019). Untuk itu, diperlukan upaya pengolahan jamur sawit menjadi aneka olahan produk yang menghasilkan keuntungan, juga dapat memperpanjang masa simpannya serta meningkatkan nilai ekonomisnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan masyarakat, salah satunya mengolah produk jamur sawit menjadi makanan ringan yang dapat dijual dengan harga lebih tinggi dibandingkan menjual jamur sawit segar. Produk tersebut adalah olahan bakso, nugget dan jamur *crispy* dari jamur sawit yang merupakan potensi lokal dari Kelurahan Bunut. Selain rasanya yang lezat dan nilai gizinya yang baik, produk jamur olahan ini juga berdasarkan uji kandungan proksimat, jamur sawit memiliki kadar air (wb) 91,94%, kadar protein total (db) 47,02%, dan kadar karbohidrat (db) 22,45% (Mustangin et al., 2020). Hal ini memungkinkan jamur sawit sebagai sumber makronutrien yang baik bagi manusia dan berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan pangan sehat karena kandungan proteinnya yang tinggi.

Program Pengabdian Masyarakat ini dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi masyarakat, terutama masyarakat Kelurahan Bunut, agar mereka dapat berdaya secara ekonomi dengan memanfaatkan limbah kelapa sawit menjadi camilan bernilai ekonomis. Selain itu, program ini juga mendorong kemandirian dan ketahanan pangan lokal dengan memanfaatkan sumber daya alam yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat.

Kelurahan Bunut merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, yang berbatasan dengan Kelurahan Sei Mawang pada bagian utara, Kelurahan Lintang Kapuas/Setanding pada bagian selatan, Kelurahan Beringin pada bagian timur, dan Kelurahan Lape pada bagian barat. Dengan penduduk berjumlah 3.297 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 3.815 jiwa berjenis kelamin perempuan, dengan mayoritas bekerja sebagai petani (Sulistiono, 2021). Kelurahan Bunut memiliki potensi perkebunan kelapa sawit swasta/negara seluas 81.331 hektar dan perkebunan kelapa sawit rakyat seluas 33 hektar, sehingga sangat potensial untuk produksi jamur sawit (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sanggau, 2024). Kelurahan ini memiliki Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang aktif. Kegiatan mereka meliputi arisan dan kegiatan kemasyarakatan, tetapi tidak pernah membahas hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan ekonomi keluarga. Padahal, organisasi ini merupakan organisasi yang memberdayakan perempuan untuk mengembangkan potensinya dan tentunya juga dapat menjadi wadah peningkatan kesejahteraan keluarga (Wardono et al., 2022). Sebagian besar perempuan yang tergabung dalam komunitas ini adalah ibu-ibu yang mengurus rumah tangga atau suami di kebun, ladang, maupun sawah. Berdasarkan wawancara dengan Ketua PKK Kelurahan Bunut, para kader mereka selama ini telah mendapatkan pelatihan terkait pengolahan pangan, namun tidak pernah bertujuan untuk menambah pendapatan keluarga, hanya sebatas mengikuti lomba-lomba di tingkat Kelurahan atau kabupaten. Para kader ini pada dasarnya berharap dapat membantu perekonomian keluarga, namun mereka menghadapi kendala dalam hal pengelolaan usaha dan keterbatasan modal usaha. Melihat potensi para perempuan ini yang memiliki kemampuan mengolah pangan namun tidak memanfaatkannya sebagai sumber pendapatan, tim program pengabdian memberikan pelatihan bagi komunitas ini untuk mengubah produk olahan menjadi produk bernilai ekonomi. Selain itu, diversifikasi produk pangan melalui berbagai olahan jamur sawit akan memberikan alternatif pangan yang sehat, bergizi, bebas pengawet, dan digemari oleh berbagai kalangan masyarakat. Jamur sawit olahan ini dapat menjadi makanan khas daerah yang dapat dikembangkan menjadi ikon kuliner lokal. Di samping itu, tujuan program ini adalah 1) Memberikan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan terkait

produksi makanan olahan dari jamur sawit, 2) Praktik pembuatan produk olahan berbahan dasar jamur sawit, 3) Menerapkan teknologi sederhana dalam pengolahan jamur sawit menjadi camilan dengan menggunakan teknik pengawetan yaitu makanan beku pada produk nugget dan bakso serta teknik penggorengan pada jamur krispi, kemudian untuk mengurangi kadar minyak, minyak tersebut ditiriskan menggunakan mesin spinner, 4) Pendampingan produksi berkelanjutan kepada masyarakat.

2. METODE

Metode pelaksanaan program pengabdian ini menggunakan 5 tahap pendekatan seperti pendekatan partisipatif yang mengutamakan keterlibatan aktif mitra pada setiap tahapan kegiatan. Tim pelaksana memulai dengan melakukan pemetaan kebutuhan melalui survei lapangan, kemudian merancang kegiatan berbasis kebutuhan tersebut. Bentuk kegiatan meliputi sosialisasi, pelatihan, dan evaluasi. Melalui metode ini diharapkan terjadi transfer ilmu dan keterampilan kepada mitra secara berkesinambungan sehingga mitra mampu mengembangkan dan mempertahankan hasil kegiatan secara mandiri setelah program berakhir.

Metode dalam program pengabdian ini disesuaikan dengan tujuan dan luaran yang ditargetkan. Secara umum pendekatan yang diterapkan meliputi:

1. Pendekatan Partisipatif
Melibatkan mitra sasaran secara aktif dalam setiap tahap kegiatan untuk memastikan program sesuai kebutuhan.
2. Pelatihan dan Pendampingan
Memberikan materi pelatihan teori dan praktik sesuai topik pengabdian.
3. Transfer Teknologi / Pengetahuan
Memperkenalkan inovasi/teknologi tepat guna kepada mitra dan melakukan pendampingan penerapannya.
4. Evaluasi dan Monitoring
Mengevaluasi keberhasilan tiap tahap serta dampaknya pada mitra, sekaligus melakukan perbaikan.

Metode ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas mitra serta keberlanjutan program setelah selesai. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam lima tahap utama berikut (Tabel 1).

Tabel 1. Tahap pelaksanaan kegiatan PKM

Tahap	Uraian Kegiatan	Output
Tahap 1. Koordinasi dan Persiapan	Melakukan koordinasi tim pelaksana, penyusunan jadwal, perizinan, dan pengumpulan data awal mitra.	Dokumen perencanaan dan jadwal kegiatan, data baseline mitra
Tahap 2. Survei Lapangan dan Identifikasi Masalah	Survei lokasi mitra, wawancara/FGD untuk memetakan kebutuhan dan permasalahan utama.	Laporan hasil survei dan peta masalah mitra
Tahap 3. Pelatihan dan Sosialisasi Program	Memberikan pelatihan teori/praktik sesuai topik pengabdian (misalnya teknologi tepat guna,	Modul pelatihan dan daftar hadir peserta

manajemen usaha, dll.).		
Tahap 4. Implementasi dan Pendampingan	Penerapan langsung teknologi/pengetahuan yang ditransfer serta pendampingan intensif kepada mitra.	Produk/hasil implementasi di lapangan
Tahap 5. Monitoring, Evaluasi, dan Pelaporan	Mengukur capaian kegiatan, mengumpulkan feedback mitra, dan menyusun laporan kemajuan.	Laporan monitoring & evaluasi, laporan kemajuan PKM

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL KEGIATAN

Pemberdayaan Masyarakat melalui pelatihan aneka produk olahan jamur sawit sudah terlaksana dengan baik dan mendapat sambutan antusias dari peserta kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 24 September 2025 di Gedung Aula Kelurahan Bunut. Peserta kegiatan terdiri dari Ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok PKK berjumlah 29 Orang. Hadir pula Lurah Kelurahan Bunut. Sedangkan dari Tim Pelaksana PKM dihadiri oleh tim dosen pelaksana sebanyak tiga orang, teknisi 1 orang dan mahasiswa sebanyak 4 orang yang berasal dari Program studi D-III Pengelolaan Hasil Perkebunan dan D-III Akuntansi (Kampus Kab. Sanggau) serta Pelaksana Harian PSDKU Politeknik Negeri Pontianak di Kab. Sanggau. Sebelum memasuki sesi pelatihan dan penyampaian materi, kegiatan dibuka oleh Lurah kelurahan Bunut yaitu Bapak Gordianus, S.A.B. Selanjutnya, peserta pelatihan diminta untuk mengisi pre-test berbentuk kuisioner terlebih dahulu yang mana ini tujuannya adalah untuk mengetahui pengetahuan awal para peserta pelatihan sudah terkait dengan materi yang akan disampaikan.

Materi yang pertama yaitu demonstrasi praktik pengolahan pembuatan produk jamur sawit menjadi bakso, nugget dan jamur krispi sampai pada pengemasan produk dan pelabelan produk. Sebelum diolah, dijelaskan terlebih dahulu tata cara penanganan bahan baku berupa jamur sawit mentah secara benar, diawali dari pemilahan, pembersihan, hingga pengolahan menjadi camilan. Proses pengolahan jamur sawit diawali dengan pembersihan. Jamur sawit segar dicuci bersih, kemudian direbus selama kurang lebih sepuluh menit untuk menghilangkan kotoran, lendir, dan bau tak sedap. Setelah itu, diolah menjadi bakso, nugget, dan jamur krispi (Gambar 1). Tim program pengabdian menyediakan resep-resep yang telah teruji coba sebelumnya. Setiap jenis produk olahan memiliki tahapan pengolahan yang disesuaikan dengan karakteristik bahan dasar jamur sawit kelapa sawit untuk menghasilkan produk yang memiliki cita rasa dan tekstur yang disukai masyarakat. Kegiatan ini juga menjelaskan pentingnya pengolahan bahan pangan, terutama bakso dan nugget menjadi makanan beku yang dapat dimasukkan ke dalam freezer. Pengolahan teknologi makanan beku sederhana ini penting karena kandungan air jamur yang tinggi, yaitu 91,94% ([Mustangin et al., 2020](#)). Tingginya kadar air pada jamur sawit menyebabkan jamur sawit segar lebih mudah rusak. Teknik makanan beku berpotensi untuk menjaga kualitas makanan sehingga konsumen cenderung menerima produk beku ([Hasani et al., 2022](#)). Selain itu, teknologi pengemasan vakum diperlukan untuk menghilangkan udara dari kemasan makanan. Pengemasan vakum berpotensi untuk mempertahankan sifat gizi dan organoleptik makanan selama periode penyimpanan tertentu ([Safrina & Fikri, 2024](#)). Untuk jamur sawit yang renyah, minyak ditiriskan menggunakan spinner. Tujuan penggunaan *spinner* adalah untuk meniriskan minyak secara efisien, sehingga menghasilkan tekstur yang lebih renyah, rasa yang lebih enak, dan masa simpan yang lebih lama ([Wardono et al., 2022](#)). Untuk pengemasan produk, *vacuum sealer* digunakan untuk produk bakso dan nugget, sementara *plastic sealer* digunakan untuk produk jamur krispi (Gambar 2). Terakhir,

terkait pelabelan, label yang digunakan pada produk berbentuk stiker yang ditempel di bagian luar kemasan. Label berfungsi sebagai sarana informasi produk, termasuk nama makanan, gambar produk (Gambar 3), dan daftar komposisi bahan yang dipergunakan. Tujuan dari stiker ini adalah untuk memberikan identitas produk yang jelas sekaligus meningkatkan ketertarikan serta kepercayaan konsumen terhadap produk. Ketiga jenis makanan olahan ini diharapkan dapat menjadi alternatif usaha rumahan berbasis potensi lokal, sekaligus mendukung program diversifikasi pangan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera.



Gambar 1. Pengolahan Jamur sawit menjadi camilan



Gambar 2. Penggunaan Alat Teknologi Sederhana



Gambar 3. Prototipe olahan produk dari Jamur Sawit

Materi yang dipaparkan terkait dengan peluang usaha jamur sawit yang sudah diolah menjadi makanan ringan agar peserta dapat mengembangkan usaha secara mandiri (Gambar 4). Materi ini juga mencakup manajemen bisnis, manajemen keuangan, dan promosi produk. Manajemen keuangan dalam bisnis pengolahan jamur sawit bertujuan untuk mengatur dan mengendalikan arus kas agar kegiatan produksi, pemasaran, dan pengembangan bisnis dapat berjalan efektif dan berkelanjutan (Case et al., 2025). Manajemen keuangan meliputi pencatatan modal awal, biaya produksi, harga pokok penjualan, dan perhitungan laba bersih. Dalam promosi produk, tim pengabdian masyarakat mengarahkan peserta untuk membuat kemasan dan label yang menarik, serta memasarkan produk melalui media sosial, seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, TikTok, dan lain-lain. Pemanfaatan media sosial ini bertujuan untuk menjangkau pasar yang lebih luas dengan biaya promosi yang minimal. Materi yang terakhir adalah Keamanan dan Keselamatan Kerja (K3) dalam Usaha Produksi. Materi ini membahas higienitas produk dan keselamatan kerja selama proses pengolahan jamur sawit. Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam kegiatan pengolahan jamur sawit merupakan aspek penting yang

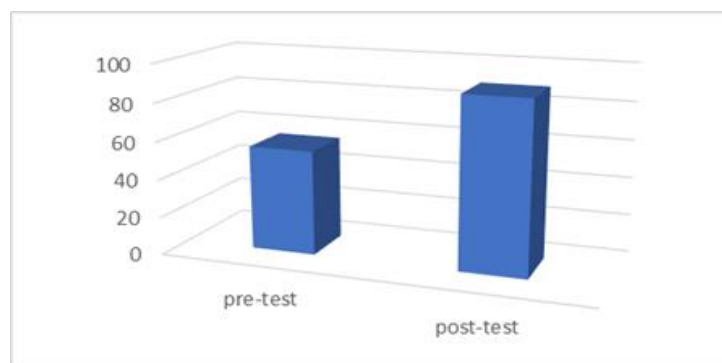
harus diperhatikan untuk menjamin keselamatan pekerja dan kualitas produk yang dihasilkan. Kegiatan pengolahan melibatkan berbagai tahapan seperti sortasi, pencucian, penggorengan, penirisan, dan pengemasan, yang berpotensi menimbulkan risiko kecelakaan kerja dan kontaminasi produk. Dengan demikian, penerapan K3 tidak hanya meningkatkan efisiensi dan kenyamanan kerja, tetapi juga menjadi upaya penting dalam mendukung keberlanjutan dan profesionalisme usaha pengolahan jamur sawit.



Gambar 4. Pemaparan Materi terkait Manajemen Bisnis, Pemasaran dan K3

Tim pengabdian masyarakat juga menyediakan alat-alat pendukung untuk memfasilitasi kegiatan praktik mitra dan memfasilitasi komersialisasi produk mitra, seperti beberapa alat pencacah dan peralatan masak lainnya. Untuk peralatan teknologi, tim memberikan *freezer* untuk makanan beku, mesin *spinner*, dan *vacuum sealer*. Peralatan lain yang diberikan adalah *plastic sealer* untuk membungkus produk.

Peserta juga diminta kembali mengisi *post-test* (dalam bentuk kuisisioner) setelah sesi berakhir untuk mengetahui apakah para peserta pelatihan sudah memahami materi yang sudah disampaikan. Hasil *pre-test* dan *post-test* (Gambar 5) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari mitra, yang sebelumnya tidak mengetahui bahwa jamur enau dapat diolah menjadi produk lain sebesar 55,17%, belum pernah mengolah jamur sawit menjadi bakso, nugget dan jamur crispy sebesar 89,66%.



Gambar 5. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan, sebagian besar aspek yang dibahas menunjukkan kemajuan positif. Para peserta mulai memahami teknologi/pengetahuan baru yang diberikan dan telah berupaya untuk mengimplementasikannya. Mereka juga menilai bahwa produk jamur sawit memiliki nilai jual dan tertarik untuk menjadikannya sebagai produk usaha kecil (Tabel 2). Para peserta percaya bahwa produk jamur ini memiliki nilai jual dan tertarik untuk menjadikannya sebagai produk usaha kecil. Khusus untuk bakso, berdasarkan penelitian hasil uji sensori, dapat diterima dan disukai konsumen sebagai bahan pangan alternatif untuk menikmati bakso (Sari et al., 2021). PKM sebelumnya juga menunjukkan bahwa 100% mitra tertarik dan bersedia untuk menjadikan jamur sawit sebagai usaha olahan makanan beku (bakso dan sosis) (Hendro et al., 2023). Hal ini sejalan dengan Analisis Kelayakan Finansial Usaha Bakso Jamur Sawit yang menemukan bahwa usaha ini sangat layak (Sari et al., 2022).

Tabel 2. Penyelesaian Setiap Aspek yang Ditangani

No	Aspek yang Ditangani	Permasalahan Awal	Tindakan / Penyelesaian yang Dilakukan	Status Penyelesaian
1	Kelemahan Mitra dalam Pengetahuan/ Keterampilan	Mitra belum memahami teknik/teknologi baru	Pelatihan tahap 1 (materi teori dan praktik)	Selesai
3	Manajemen Usaha dan Pemasaran	Mitra belum memiliki sistem manajemen usaha yang baik	Pemberian materi manajemen usaha dan pendampingan pencatatan keuangan sederhana	Selesai
4	Penerapan Teknologi Tepat Guna	Mitra masih kesulitan menerapkan teknologi yang diperkenalkan	Pendampingan langsung di lapangan dan uji coba bersama	Selesai
5	Evaluasi dan Keberlanjutan Program	Belum ada sistem evaluasi dampak kegiatan	Tim menyusun instrumen monitoring dan melakukan evaluasi berkala	Sedang Berjalan

Beberapa aspek lainnya masih dalam proses penyelesaian dan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan program dan keberlanjutan hasil kegiatan. Adapun tanggapan positif dari para peserta pelatihan dapat dilihat dari hasil survei kepuasan pada Gambar 6 berikut:



Gambar 6. Survei Hasil Kepuasan Peserta

Sebanyak 72,41% peserta sangat setuju merasa puas terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh PSDKU Politeknik Negeri Pontianak di Kabupaten Sanggau, sedangkan sisanya sebesar 27,59% menyatakan setuju dan berharap kegiatan ini terus berlanjut.

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat ini, antara lain 1) Dukungan dari pemerintah daerah, khususnya Kepala Desa Bunut yang memberikan izin, menyediakan sarana dan prasarana, serta hadir pada acara tersebut, 2) Antusiasme dan peran aktif masyarakat, khususnya kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga, yang antusias mengikuti seluruh kegiatan pelatihan, 3) Kerjasama yang solid dari tim pelaksana yang terdiri dari dosen, mahasiswa, dan teknisi yang masing-masing menjalankan perannya, 4) Ketersediaan bahan dan peralatan yang memadai, sehingga pelatihan berjalan lancar dan efisien. Selain faktor pendukung, pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini juga menghadapi beberapa faktor penghambat, meliputi 1) Keterbatasan waktu, sehingga penyampaian beberapa materi pelatihan tidak dapat dilakukan secara mendalam, 2) Tingkat pengetahuan awal peserta yang bervariasi sehingga memerlukan penyesuaian proses penyampaian agar dapat dipahami oleh semua peserta, 3) Akses informasi dan teknologi yang terbatas, terutama bagi sebagian peserta yang belum terbiasa dengan penggunaan alat atau metode modern untuk pengolahan produk. Untuk mengatasi berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, maka tim pelaksana melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Penyesuaian jadwal kegiatan dengan menambah waktu praktik dan tanya jawab dalam memastikan bahwa seluruh peserta memahami materi, 2) Memberikan penjelasan tambahan dan pendampingan intensif terutama bagi peserta yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelatihan, 3) Mendorong peserta untuk memanfaatkan sumber daya lokal dan teknologi sederhana agar mampu mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh secara mandiri setelah kegiatan berakhir.

4. KESIMPULAN

Program Pengabdian Masyarakat yang berfokus pada pengolahan jamur sawit menjadi camilan bernilai ekonomis seperti bakso, nugget, dan jamur krispi, memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya kelompok ibu-ibu PKK Desa Bunut. Melalui pelatihan ini, mitra mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru mengenai: 1) Cara mengolah jamur sawit menjadi camilan bernilai tambah seperti bakso, nugget, dan jamur krispi, 2) Teknik pengemasan dan penyimpanan menggunakan inovasi teknologi sederhana untuk memastikan produk awet dan menarik, 3) Memahami cara memasarkan jamur sawit olahan melalui media sosial, 4) Pemahaman dasar tentang manajemen usaha, seperti pencatatan keuangan dan laporan keuangan sederhana, serta kemampuan menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP), 5) Memahami Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam pengolahan pangan. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa jamur sawit yang sebelumnya hanya dijual dalam keadaan segar namun memiliki masa simpan yang pendek, dapat ditingkatkan nilai jual dan daya tahannya, sehingga menjadi sumber daya ekonomi alternatif yang potensial bagi masyarakat. Lebih jauh lagi, kegiatan ini mendukung kemandirian pangan dan pengembangan ekonomi berbasis sumber daya alam wilayah Desa Bunut.

Perlu waktu pelaksanaan tambahan agar pengetahuan yang lebih memadai dalam manajemen bisnis, dan lain-lain. Pendampingan dan pemantauan berkelanjutan terhadap mitra diperlukan untuk memastikan program secara berkala dapat dilanjutkan. Program dapat ditindaklanjuti dengan kolaborasi antara mitra lain atau pihak di luar lembaga untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang program pengabdian masyarakat. Peran mitra yaitu dalam memberikan informasi terkait kebutuhan dan keterampilan serta keselarasan dalam pengetahuan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada “Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Tahun Anggaran 2025” yang telah mendanai pelaksanaan program PKM ini, serta

Tim PKK Kelurahan Bunut dan Lurah Kelurahan Bunut yang telah bersedia menjadi mitra dalam program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., Udiantoro, & Halim, A. (2016). Karakteristik serat tandan kosong kelapa sawit (TKKS) dengan perlakuan perebusan dan pengukusan. *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 41(1), 97–102. <https://doi.org/10.31602/zmip.v41i1.324>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Sebaran perusahaan perkebunan kepala sawit di Indonesia. Available from: <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/08/29/c470efbd1999f68028dfad59/direktori-perusahaan-perkebunan-kelapa-sawit-indonesia-2024.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sanggau. (2024). Produksi Kelapa Sawit Menurut Kelurahan (Ton), 2021- 2023 [Internet]. 2024. Available from: <https://sanggaukab.bps.go.id/>
- Case, S., Of, S., Oepoi, T., Business, C., & Oebufu, I. (2025). Pengelolaan Keuangan Umkm Kuliner Dalam Menjaga Keberlanjutan Usaha (Studi Kasus Pada Usaha Kuliner Oepoi Di Kelurahan Oebufu , Kecamatan Oebobo , Kota Kupang). *Glory:Jurnal Ekonomi & Ilmu Sosial*, 6(1), 245–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.70581/glory.v6i1.16681>
- Hasani, A., Kokthi, E., Zoto, O., Berisha, K., & Miftari, I. (2022). Analyzing Consumer Perception on Quality and Safety of Frozen Foods in Emerging Economies : Evidence from Albania and Kosovo. *Foods*, 11(9), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/foods11091247>
- Hendro, M., Mustangin, A., Sari, Y. S., Beni, Y., Sari, S. V., Rusiardy, I., Purwandani, L., Fachri, M. J., & Nurhana, Z. (2023). Pengolahan Makanan Beku Berbahan Dasar Jamur Sawit Di Kelurahan Tanjung Kapuas Kabupaten Sanggau. *Jurnal Kapuas : Jurnal Publikasi Pengabdian Pada Masyarakat Unit Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (UPPM) POLNEP*, 3(2), 52–56.
- Mustangin, A., Sari, Y. S., & Ichsan. (2020). Kandungan Proksimat Jamur Liar (*Volvariella volvacea*) Pada Tandan Buah Kosong Kelapa Sawit. *FoodTech : Jurnal Teknologi Pangan*, 3(1).
- Prasetya, A., Apriyani, S., & Wahyudi, J. (2019). Pengolahan Makanan Beku Berbahan Dasar Jamur Sawit sebagai Nilai Tambah di Desa Talang Jambu dan Desa Pasar Bembah Kabupaten Bengkulu Utara. (*JAPI*) *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*, 4(2), 110–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/japi.v4i2.1440>
- Safrina, L. ., & Fikri, A. . (2024). The effect of vacuum - packaging on nutrient and Salmonella growth of sautéed vegetables. *Food Research*, 8(3), 113–120. [https://doi.org/10.26656/fr.2017.8\(3\).396](https://doi.org/10.26656/fr.2017.8(3).396)
- Sari, Y. S., Mustangin, A., & Hendro, M. (2021). Uji Kesukaan Bakso Jamur dengan Perbedaan Persentase Jamur Sawit (*Volvariella volvacea*) dan Tepung Tapioka. *Jurnal Ilmu Pangan Dan Hasil Pertanian*, 4(2), 239–242. <https://doi.org/10.26877/jiphp.v4i2.7387>
- Sari, Y. S., Mustangin, A., & Hendro, M. (2022). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Bakso Jamur Sawit (*Volvariella Volvacea*) di Kabupaten Sanggau. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(8), 1350–1356. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i8.468>
- Statistik Perkebunan Ditjenbun. (2023). Available from: <https://ditjenbun.pertanian.go.id/?publikasi=buku-statistik-perkebunan-2023-2025-jilid-i>
- Statistik, B. P. (2024). *Direktori Perusahaan Perkebunan Kelapa sawit Indonesia 2024* (dan P. Direktorat Statistik Tanaman Pangan, hortikultura (ed.); Vol. 17). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/08/29/c470efbd1999f68028dfad59/direktori-perusahaan-perkebunan-kelapa-sawit-indonesia-2024.html>
- Sulistiono B. (2021). Profil Desa Dan Kelurahan Bunut. Sanggau.
- Wardono, H., Ginting, S. br, & Utami, H. (2022). Penerapan Teknologi Alat Spinner Pada Produk Olahan Keripik Umkm Swakarya Di Desa Rulung Sari, Lampung Selatan. *SAKAI SAMBAYAN : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 152–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jss.v6i3.378>